

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Proses menjadi tua merupakan peristiwa alamiah yang bersifat progresif pada semua makhluk hidup, termasuk manusia. Laju proses ini tidak dapat dihindari dan tidak dapat bersifat mundur, selain bergerak maju menuju titik klimaksnya, kematian. Bagi orang Israel, seseorang dikatakan memasuki usia tua atau usia lanjut, dimulai pada umur 60 tahun ke atas. Hal ini dilihat dari nilai persembahan yang harus diberikan orang Israel sebagai harga pengampunan dosa (Im. 27:1-8; Maz. 90:10).¹

Secara umum, menurut kitab Kejadian, usia lanjut dipandang sebagai sesuatu yang normal, baik, diinginkan, dan dihargai. Meskipun demikian, umur panjang tidak otomatis setara dengan kebaikan, hikmat maupun kompetensi seseorang.²

Pemahaman mengenai orang tua usia lanjut berdasarkan teologi penciptaan, mempunyai makna yang berkaitan dengan Allah dan sesama manusia. Dalam makna yang berkaitan dengan Allah, orang tua usia lanjut diciptakan segambar dengan Allah dan mempunyai hubungan dengan Allah. Sebagai gambar Allah, manusia diberi Allah kapasitas khusus untuk mencerminkan dan merefleksikan karakter

1. D. J. Wiseman, "Age, Old Age", dalam *New Bible Dictionary*, ed. J.D. Douglas (Leicester: Inter-Varsity Press, 1962), 19.

2. D.O. Moberg, "Christian View of Aging", dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, ed. Walter A. Elwell (Grand Rapids: Baker Books, 1999), 23.

Allah, serta untuk memerintah, menguasai dan memelihara alam semesta.³ Melalui hubungannya dengan Allah, orang tua usia lanjut dapat mengalami pertumbuhan spiritual yang menghasilkan kualitas karakter ilahi tanpa dibatasi oleh penambahan usia (Maz. 92:13-16). Jadi, Alkitab menilai bahwa bagi orang yang memiliki relasi dengan Allah, masa tua bukan merupakan masa yang diisi dengan kevakuman atau kepasifan. Sebaliknya, masa tua diliputi dengan semangat, kekuatan, kesegaran, keaktifan, dan produktifitas yang tidak pernah berhenti dihasilkan untuk kemuliaan Tuhan.

Selain itu, Alkitab juga memandang manusia dalam hubungannya yang terkait dengan manusia lain, baik dalam suatu keluarga, kota, suku atau bangsa.⁴ Dengan demikian, keberadaan orang tua usia lanjut, tidak dapat dilepaskan dari komunitas di sekitarnya, karena orang tua usia lanjut memiliki kebergantungan terhadap komunitas iman. Bukan hanya kebergantungan dalam hal pemenuhan dan pemeliharaan hidup sehari-hari, tetapi orang tua usia lanjut juga bergantung dalam pemberdayaan hidup dan pengembangan karakter ilahi untuk mencapai keserupaan dengan karakter Allah.

Berdasarkan arti katanya, makna usia lanjut di dalam Alkitab juga berkaitan dengan suatu kondisi fisik dan kualitas karakter ilahi. Makna kondisi fisik pada usia lanjut, lebih terkait dengan keadaan biologis manusia sebagai makhluk hidup, yang secara alamiah mengalami kemerosotan fisik seiring dengan penambahan usia. Sedangkan makna kualitas karakter ilahi pada orang tua usia lanjut, berkaitan erat

3. R. C. Sproul, *Seri Teologi Sistematika: Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, terj. Rahmiati Tanudjaja (Malang: Literatur SAAT, 2005), 171.

4. James M. Houston & Michael Parker, *A Vision For The Aging Church: Renewing Ministry for and by Seniors* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2011), 64.

dengan relasi orang tua usia lanjut dengan Allah. Maksudnya, kehadiran kualitas karakter ilahi pada orang tua usia lanjut, bergantung kepada relasi orang tua usia lanjut dengan Allah. Hanya orang tua usia lanjut yang mempunyai relasi yang baik dengan Allah, yang akan memiliki kualitas karakter ilahi ini. Pengertian relasi yang baik dengan Allah adalah seseorang yang memiliki interaksi terus menerus dengan Allah dan hidup penuh ketaatan terhadap Allah. Menurut *New Bible Dictionary*, kualitas karakter ilahi yang dimiliki orang tua usia lanjut, antara lain berupa kualitas karakter dengan karakteristik berkat, hikmat, hormat dan otoritas.⁵

Orang tua usia lanjut yang memiliki karakteristik berkat mengandung pengertian bahwa, Allah memberikan berkat-Nya kepada orang tua usia lanjut yang menghormati Allah, menaati perintah Allah, dan bergantung kepada Allah.⁶ Orang tua usia lanjut yang dimaksud di sini, bukan sekedar seseorang yang mencapai usia tua, tetapi memiliki integritas dan cara hidup yang sesuai dengan kebenaran Allah.⁷ Dengan kata lain, Allah menghargai orang tua usia lanjut yang memiliki relasi dengan Allah dan menyediakan berkat bagi mereka.

Usia lanjut juga memiliki makna kualitas karakter dengan karakteristik hikmat. Allah memberikan hikmat yang berguna sebagai sumber pengetahuan, kepada orang tua usia lanjut yang hidup di dalam kebenaran dan menjalani hidup bersama Allah.

Makna kualitas karakter ilahi pada usia lanjut berikutnya, yaitu karakteristik hormat. Allah memerintahkan orang muda menghormati orang tua usia lanjut (Im.

5. Wiseman, "Age, Old Age," 19.

6. Wiseman, "Age, Old Age," 19.

7. J.H. Bratt, "Age, Aged, Old Age", dalam *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible*, vol. 5, ed. Merrill C. Tenney (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1980), 70.

19:32; Ay. 29:7-10; Ay.32:4). Allah bahkan mengaitkan secara langsung perintah ini dengan otoritas-Nya, sehingga orang yang melakukan perintah ini dipandang sebagai orang yang memiliki hati yang takut akan Allah.⁸

Usia tua juga mengandung makna kualitas karakter ilahi dengan karakteristik otoritas. Allah memberikan otoritas kuasa-Nya kepada orang tua untuk memimpin umat-Nya. Perjanjian Lama mencatat, secara tradisional Yudaisme memberikan otoritas sebagai pemimpin kepada para orang tua usia lanjut (*elders*) karena hikmat dan pengalaman yang mereka capai.⁹ Sedangkan pada Perjanjian Baru, gereja memberikan otoritas kepada orang tua usia lanjut yang dihormati dan terpuja karena kebenaran Allah sebagai pemimpin dalam komunitas umat (Kis. 15:22; Yak. 5:14).

Selain makna kualitas karakter ilahi, usia lanjut juga mempunyai makna yang bersifat penampilan fisik. Hal ini terkait dengan perubahan fisik yang terjadi secara normal pada setiap orang tua usia lanjut. Ciri-ciri fisik ini merupakan ciri fisik orang tua usia lanjut laki-laki, mengingat sistem patriarkal dalam kebudayaan Israel pada jaman Alkitab, yaitu lebih mengutamakan pria daripada wanita.

Dalam konteks Israel, secara fisik, orang tua usia lanjut dikenali sebagai orang ubanan atau berambut putih, atau orang berjanggut panjang. Rambut putih dipandang sebagai tanda hikmat dan kehormatan yang diperoleh seseorang, dari panjangnya kehidupan yang diberkati Allah. Sedangkan janggut panjang dianggap sebagai tanda kedewasaan atau kematangan hikmat seseorang. Kedua ciri fisik ini

8. John E. Hartley, *Leviticus*, vol. 4 dari *Word Biblical Commentary* (Dallas: Word Books Publisher, 1992), 322.

9. George Robinson, *Essential Judaism: A Complete Guide to Beliefs, Customs, and Rituals* (New York: Pocket Books, 2000), 182.

juga dimaknai sebagai tanda penunjuk kepada seorang tua-tua (זקן, *zqn*, *elder*) atau pemimpin komunitas (*leader*).¹⁰

Adanya berbagai keluhan kesehatan tubuh dan ketidakmampuan secara fisik, memberikan makna lain pada usia lanjut berupa penurunan kondisi fisik. Keadaan ini secara normal terjadi pada setiap makhluk hidup, sejalan dengan penambahan usia. Pada orang tua usia lanjut, penurunan kondisi fisik ini berakibat terhadap berkurangnya kualitas fisik dalam melakukan berbagai aktifitas. Di sisi lain, penurunan kondisi fisik pada orang tua usia lanjut, juga menjadi sinyal untuk saatnya melakukan regenerasi, yaitu peralihan kekuasaan atau kepemimpinan dari generasi tua ke generasi muda.

Sebagai kesimpulan, makna orang tua usia lanjut menurut Alkitab dapat diringkaskan, yaitu mempunyai dua pengertian yang bersifat positif dan negatif. Makna dengan pengertian positif, berupa adanya kualitas karakter ilahi dengan karakteristik berkat, hormat, hikmat dan otoritas. Melalui kualitas karakter ilahi inilah, orang tua usia lanjut dapat menjalankan perannya di dalam komunitas iman. Sedangkan makna negatif pada usia lanjut menurut Alkitab, berupa adanya penurunan kondisi fisik secara normal. Keadaan ini mengakibatkan adanya keterbatasan bagi orang tua usia lanjut dalam menjalani perannya di komunitas iman.

Menurut *Age Concern's Manifesto* kualitas karakter orang tua usia lanjut perlu terus dikembangkan dan komunitas yang secara sadar melibatkan orang tua

10. Paul D. Wegner, "זקן" dalam *The New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*, ed. Willem A. VanGemeren (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1997), 1:1134-1135.

usia lanjut dalam kegiatan komunitasnya, dapat meningkatkan kesehatan mental orang tua usia lanjut pasca pensiun, demikian S. Jones menambahkan.¹¹ Selanjutnya, menurut D. O. Moberg, pertumbuhan secara spiritual pada orang tua usia lanjut dapat dialami melalui kualitas karakter ilahi yang dilayankan kepada sesama dan melalui pelayanan yang diterima orang tua usia lanjut dari sesama.¹²

Atas dasar itu, komunitas iman, termasuk gereja, tidak boleh mengabaikan kontribusi orang tua usia lanjut dalam komunitas iman, baik melalui kehadiran, doa dan juga keterlibatan secara aktif lainnya. Keterlibatan orang tua usia lanjut, berguna bagi pertumbuhan spiritualitas komunitas iman, dan pertumbuhan spiritualitas orang tua usia lanjut itu sendiri, untuk menjadi semakin serupa dengan gambar Allah.

Permasalahan pada masa kini adalah adanya suatu cara pandang atau paradigma yang tidak tepat dari masyarakat masa kini, termasuk orang tua usia lanjut dan komunitas iman, dalam memaknai orang tua usia lanjut. Masyarakat masa kini memberi penilaian yang tidak berimbang antara makna positif dan makna negatif orang tua usia lanjut. Paradigma masyarakat masa kini, cenderung menyoroti kelemahan atau kekurangan fisik orang tua usia lanjut secara berlebihan, sedangkan kualitas karakter ilahi yang menjadi kekuatan orang tua usia lanjut sebagai hasil dari relasinya dengan Allah, kurang diperhitungkan.

Paradigma yang tidak berimbang ini, menyebabkan timbulnya sikap antagonis dari masyarakat masa kini, yang ditunjukkan melalui sikap diskriminasi

11. M. J. Moss, "Ageing", dalam *New Dictionary of Christian Ethics & Pastoral Theology*, ed. David J. Atkinson (Downers Grove: Inter-Varsity Press, 1995), 148-149.

12. Moberg, "Christian View of Aging", dalam Elwell, *Evangelical Dictionary of Theology*, 23.

terhadap orang tua usia lanjut. Suatu pemahaman yang memberikan penilaian prasangka atau diskriminatif berdasarkan umur disebut *ageism*.¹³ Jadi, *ageism* adalah suatu sikap dan perilaku negatif dari kelompok masyarakat masa kini terhadap kelompok orang tua usia lanjut. Sikap ini diperlihatkan melalui tiga elemen, yaitu stereotip atau stigma, prasangka, dan diskriminasi terhadap kelompok usia lanjut.¹⁴ Menurut Frank Stagg, penilaian terhadap orang tua usia lanjut secara seragam, yaitu hanya berdasarkan tahun kelahiran, tanpa mempertimbangkan kualitas masing-masing sebagai individu, disebut *agism*.¹⁵ Istilah *ageism* dan *agism* merujuk kepada hal yang sama, yaitu diskriminasi terhadap orang tua usia lanjut. Selanjutnya dalam tulisan ini akan menggunakan istilah *ageism*, karena banyak digunakan oleh sumber-sumber literatur yang lebih terakhir.

Beberapa contoh stereotip terhadap orang tua usia lanjut, yaitu lemah, tidak berdaya, tidak produktif, pasif, tidak berdaya guna, lamban, tidak berprestasi, dan lain sebagainya. Stereotip dari masyarakat ini menyimpulkan bahwa orang tua usia lanjut merupakan beban bagi masyarakat. Ironisnya, stereotip atau stigma dari masyarakat ini pada akhirnya juga menjadi cara pandang orang tua usia lanjut dalam menilai dirinya sendiri. Akibatnya orang tua usia lanjut merasakan bahwa diri mereka merupakan beban bagi komunitas. Hal ini semakin memperberat beban orang tua usia lanjut dalam menjalani masa tua, sementara pada saat yang sama,

13. William Kornblum, *Sociology in a Changing World* (Wadsworth: Cengage Learning, 2012), 362.

14. Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears, *Psikologi Sosial*, terj. Tri Wibowo B.S. (Jakarta: Kencana, 2009), 210.

15. Frank Stagg, *The Bible Speaks on Aging* (Nashville: Broadman Press, 1981), 179.

secara normal orang tua usia lanjut juga harus berhadapan dengan kelemahan tubuh karena faktor usia.

Sebenarnya, efek dari paradigma negatif ini, bukan hanya ditanggung oleh orang tua usia lanjut, tetapi secara umum juga ditanggung oleh seluruh masyarakat masa kini. Hal ini diperlihatkan melalui fenomena penyangkalan usia lanjut dalam masyarakat, antara lain adanya gejala-gejala berbentuk upaya penghindaran terhadap ketuaan, dan adanya suatu sikap pemujaan secara berlebihan terhadap kemudaan. Hal ini disebabkan karena paradigma yang salah mengenai orang tua usia lanjut.

Seluruh tindakan *ageism* termasuk stereotip, menyebabkan orang tua usia lanjut masa kini kurang mendapat tempat di dalam komunitas. Francis G. Caro menyatakan bahwa sikap masyarakat urban telah menciptakan kelompok ini menjadi anggota masyarakat yang tidak kelihatan (*invisible members*), bahkan ia menilai bahwa institusi masyarakat cenderung memisahkan orangtua usia lanjut dari kegiatan masyarakat, termasuk menyisihkan mereka dari program pelayanan masyarakat urban.¹⁶ Dwight Frankfather kemudian menambahkan bahwa ada kegelisahan pada orang tua usia lanjut masa kini, dalam hal mempertahankan hidup, memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.¹⁷

Berbeda dengan paradigma Alkitab, masyarakat masa kini tidak memandang usia lanjut sebagai suatu kebaikan yang diinginkan oleh setiap orang. Sedangkan Alkitab memandang masa tua sebagai suatu kebaikan, merupakan atribut manusia,

16. Dwight Frankfather, prakata pada *The Aged in the Community*, oleh Francis G. Caro (New York: Praeger Publishers, 1977), v.

17. Frankfather, *The Aged in the Community*, v.

yang dianugerahi Allah kepada orang-orang yang dikenan-Nya, sesuai dengan janji-Nya (Kel. 20:12).

Sekalipun orang tua usia lanjut memiliki kelemahan tubuh dan mendapat paradigma negatif dari masyarakat masa kini, namun Allah tidak pernah meninggalkan orang tua usia lanjut. Alkitab menyatakan bahwa kasih Allah melampaui kelemahan tubuh orang tua usia lanjut.¹⁸ Alkitab juga mempertegas bahwa orang tua usia lanjut mempunyai peranan penting dalam pembentukan komunitas iman, antara lain melalui ekspresi kasih, kesetiaan, hikmat, kenangan, otoritas dan keteladanan, dari hasil relasinya dengan Allah.¹⁹

Ketertarikan terhadap topik ini lahir dari keprihatinan penulis dalam mengamati fenomena yang dialami orang tua usia lanjut masa kini. Terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara makna dan peran orang tua usia lanjut masa kini, dibandingkan dengan makna dan peran orang tua usia lanjut menurut pemahaman Alkitab. Kesenjangan tersebut disebabkan karena adanya paradigma yang salah pada masyarakat masa kini, yang menganggap orang tua usia lanjut tidak produktif, dan cenderung hanya menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat.

Penulisan tesis ini diharapkan dapat menstimulir perubahan paradigma dan memberikan paradigma “baru” sesuai dengan Alkitab, bagi pembaca dalam menilai, meresponi, dan memberdayakan para orang tua usia lanjut di tengah-tengah komunitas Kristen.

18. Paul D. Wegner, “שִׁיב” dalam *The New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*, ed. Willem A. VanGemeren (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1997), 3:1232.

19. Houston & Parker, *A Vision For The Aging Church: Renewing Ministry for and by Seniors*, 64.

Pokok Permasalahan

Paradigma masyarakat masa kini, berbeda dengan paradigma Alkitab.

Masyarakat masa kini memiliki paradigma yang salah mengenai orang tua usia lanjut. Hal ini menimbulkan kegelisahan, baik bagi masyarakat dan juga bagi orang tua usia lanjut, dalam menilai masa tua usia lanjut. Bahkan, di kalangan masyarakat urban masa kini, orang tua usia lanjut mengalami kesulitan untuk mempertahankan hidup. Paradigma negatif ini juga menyebabkan orang tua usia lanjut masa kini kehilangan fungsi dan peranannya secara sosial dalam masyarakat dan dalam komunitas iman.

Paradigma Alkitab memberikan makna yang bertolak belakang dengan fenomena yang dialami orang tua usia lanjut pada masa kini. Baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru, orang tua usia lanjut tetap memiliki kontribusi yang penting dan unik dalam komunitas iman. Perbedaan pemahaman makna ini menimbulkan kesenjangan yang kontras antara fungsi dan peranan orang tua usia lanjut dalam komunitas masa kini dibandingkan dengan fungsi dan peranan orang tua dalam komunitas menurut pemahaman Alkitab.

Penulisan tesis ini mempunyai harapan hendak meluruskan kembali makna orang tua usia lanjut sesuai dengan pengajaran Alkitab. Selain itu, pada tesis ini juga hendak membahas peran orang tua usia lanjut dalam komunitas, baik di keluarga, umat, dan masyarakat.

Tujuan Penulisan

Atas dasar latar belakang dan pokok permasalahan di atas, maka penulisan tesis ini bertujuan:

1. Memberikan perspektif Alkitab tentang makna dan peran orang tua usia lanjut dalam komunitas iman menurut Alkitab.
2. Membandingkan makna dan peran orang tua usia lanjut di dalam komunitas iman, yaitu Israel dan gereja, dengan gambaran orang tua usia lanjut masa kini.
3. Menemukan keunikan eksistensi dan peran orang tua usia lanjut dalam komunitas umat masa lalu, yang dapat diaplikasikan pada masa kini.
4. Menunjukkan bahwa menjadi tua dan berperan aktif dalam komunitas iman dapat dilakukan oleh orang tua usia lanjut.

Batasan Penulisan

Beberapa batasan dalam tulisan ini, pertama, orang tua usia lanjut yang dimaksud merupakan orang tua usia lanjut Kristen dalam komunitas iman atau gereja, bukan secara umum atau non Kristen. Orang tua usia lanjut yang dibahas dalam tesis ini bukan dalam pengertian ayah dan ibu, tetapi orang yang menurut Levinson tergolong dalam kelompok *late adulthood*, yaitu berumur 60 tahun ke atas²⁰. Umumnya, kelompok usia ini ditandai dengan dimulainya masa pensiun dan

20. Daniel J. Levinson, *The Seasons of a Man's Life* (Ballantine Books: New York, 1978), 18.

munculnya beragam penyakit.²¹ Di Indonesia batas usia pensiun pegawai negeri sipil adalah 60 tahun.²²

Batasan komunitas iman yang dimaksudkan dalam tesis ini adalah komunitas Kristen yang menurut sejarahnya berasal dari komunitas iman Israel. “Komunitas ini mempunyai ciri-ciri, antara lain telah menerima anugerah Allah dalam sakramen, mengenal Allah melalui hidup yang berdasarkan pengadilan dan inspirasi Injil, orang-orangnya berbagi dalam suatu kenangan atau tradisi, pengertian dan cara hidup yang berlaku, tujuan dan harapan yang berlaku, memiliki kesatuan dalam hal-hal yang mendasar, yaitu pemahaman komunitas, nilai-nilai, dan cara-cara.”²³

Berdasarkan isinya, tulisan ini tidak dimaksudkan untuk membahas bentuk pelayanan kepada orang tua usia lanjut secara spesifik oleh komunitas iman atau gereja, tetapi lebih memfokuskan perhatian kepada pengajaran Alkitab tentang makna dan peran orang tua usia lanjut.

Metodologi Penulisan

Metode penulisan tesis ini adalah menggunakan kajian teologi praktis, dengan melakukan penelaahan terhadap hal-hal yang faktual. Pengkajian dilakukan melalui studi kepustakaan menggunakan berbagai literatur biblikal, yang terdiri

21. Levinson, *The Seasons of a Man's Life*, 34.

22. Iman Santoso, “Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2009: Tentang Perpanjangan Batas Usia Pensiun Bagi Pegawai Negeri Sipil Yang Menduduki Jabatan Fungsional Perencana”, Presidenri.go.id, <http://www.presidentri.go.id/DokumenUU.php/555.pdf> (diakses 6 Maret 2013).

23. John H. Westerhoff III, *Will Our Children Have Faith?* (New York: The Seabury Press, 1976), 51-52.

dari berbagai ensiklopedia, kamus, buku, dan berbagai sumber lainnya yang berkaitan dengan tesis ini.

Sistematika Penulisan

Pada bab I, penulis menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan dan bagian pendahuluan lainnya.

Pada bab II, penulis akan memaparkan potret orang tua usia lanjut, secara universal dan secara lokal dalam konteks masyarakat dan gereja di Indonesia masa kini, yang diamati melalui empat gambaran. Pertama, potret orang tua usia lanjut masa kini ditinjau berdasarkan aspek populasi, fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Kedua, peran orang tua usia lanjut masa kini, dalam keluarga dan masyarakat umum. Ketiga, diskriminasi (*ageism*) terhadap orang tua usia lanjut. Keempat, potret orang tua usia lanjut dalam komunitas iman.

Pada bab III, penulis akan memaparkan pengajaran Alkitab mengenai makna orang tua usia lanjut, berdasarkan kondisi fisik dan khususnya berdasarkan kualitas karakter ilahi orang tua usia lanjut, yaitu kualitas karakter ilahi dengan karakteristik berkat, hikmat, hormat dan otoritas. Selain itu, juga dijelaskan mengenai peran orang tua usia lanjut dalam Alkitab, menurut masing-masing karakteristik.

Pada bab IV, berdasarkan makna dan peran orang tua usia lanjut menurut Alkitab, penulis akan menyoroti potret orang tua usia lanjut masa kini, untuk mendapatkan makna dan peran yang dapat dilakukannya dalam konteks masa kini.

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan perubahan terhadap paradigma orang tua usia lanjut, meliputi perubahan paradigma tujuan hidup, kondisi fisik, identitas, dan peran sosial orang tua usia lanjut. Kedua, melakukan tindakan pemberdayaan orang tua usia lanjut oleh komunitas iman. Ketiga, menunjukkan peran aktif yang dapat dilakukan orang tua usia lanjut dalam komunitas iman, yaitu sebagai penyalur berkat, sumber hikmat, dan sebagai orang yang dituakan.

Pada bagian penutup (bab V), penulis akan meringkas kesimpulan secara keseluruhan mengenai makna dan peran orang tua usia lanjut dalam komunitas iman ditinjau dengan perspektif Alkitab, dalam konteks masa kini, serta memberikan saran untuk penelitian lanjutan.